

**ANALISIS KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH PAUD
DALAM MENGELOLA KEGIATAN PEMBELAJARAN
PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI KAPANEWON
MLATI SLEMAN**

*POLICY ANALYSIS OF PAUD PRINCIPALS
IN MANAGING LEARNING ACTIVITIES DURING THE COVID 19 PANDEMIK
IN KAPANEWON MLATI SLEMAN*



Oleh
Siti Nurakhmaliah
19.0406.0007

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Pada Program Magister Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memberikan dampak pada banyak aspek kehidupan di sebagian besar penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi menjadi terganggu tanpa terkecuali, demikian pula pada segmen pendidikan. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah dari semua jenjang pendidikan, termasuk di Indonesia, krisis ini benar-benar datang tiba-tiba, sehingga pemerintah menerbitkan Surat Edaran nomor 4/ 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19 dan Surat Edaran Nomor 15/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dimasa Darurat Penyebaran Covid 19 serta dikuatkan dengan Keputusan Bersama Kementrerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran dan Tahun Akademik baru Dimasa Pandemi Covid 19. Stakeholder pendidikan harus mengikuti keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif, meniadakan kegiatan belajar tatap muka diganti dengan belajar dari rumah melalui daring dengan media virtual (Arifah Prima dkk: 2020)

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Proses pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *online* atau jarak jauh. berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji, disebabkan belum pernah terjadi sebelumnya (Ali Murfi dkk: 2020)

Hal ini terjadi juga di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak *online* dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, justeru banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang, banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia, dengan menutup sekolah di mana-mana, meniadakan kegiatan tatap muka

langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran dilakukan dalam jaringan atau daring sebagai dampak dari penerapan *Physical Distancing*, sehingga guru tidak bisa bertemu langsung dengan siswanya.

Surat Edaran keputusan bersama empat kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri mengharuskan adanya perubahan model pembelajaran (Mendikbud: 2020). Peran sekolah yang dulunya sebagai tempat kedua bagi anak untuk memperoleh lingkungan dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan bagi orang tua yang sibuk bekerja.

Tantangan terbesar pada masa pandemi bagi sekolah PAUD adalah tetap mengelola lembaga dengan kualitas yang baik. Tantangan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan dengan perubahan perubahan yang terjadi. Perubahan besar yang terkait dengan perubahan budaya belajar peserta didik, perubahan gaya mengajar pendidik, persaingan antar sekolah, perkembangan teknologi. Tantangan terhadap perubahan dkenormalan baru terjadi juga pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (sekolah PAUD).

Setiap lembaga pendidikan perlu melakukan manajemen sekolah agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara teratur efektif efisien. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan ketrampilan, dengan adanya kebijakan nasional tentang Belajar dari Rumah

menjadi sebuah tantangan bagi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah untuk menyusun pembaharuan proses belajar dengan pelibatan orang tua secara langsung, hal inipun berlaku pada jenjang pendidikan anak usia dini karena anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh Pandemi Covid 19.

Setiap anak adalah potensi masa depan suatu bangsa dalam pendidikan, seluruh generasi anak telah melihat terganggunya pendidikan mereka yang diakibatkan ditutupnya sekolah secara nasional telah mengganggu pendidikan, berdasarkan data Unicef diketahui lebih dari 1,57 miliar siswa – atau 91 % anak-anak dari seluruh dunia yang terganggu pendidikannya. *World Bank* menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 ini sekarang mengancam dan berpotensi besar membuat hasil pendidikan lebih buruk (<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19>)

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini para pemimpin di berbagai level segera mengambil respon dengan tindakan secara cepat, untuk mengatasi krisis ini, dengan mengubah krisis menjadi peluang. Manajemen krisis dibutuhkan untuk agar keberlangsungan organisasi tetap berjalan ditengah ketidakpastian berakhirnya krisis kesehatan yang terjadi. Langkah pertama adalah untuk berhasil mengatasi penutupan sekolah, dengan melindungi kesehatan dan keselamatan dan melakukan apa yang bisa untuk mencegah siswa kehilangan pembelajaran menggunakan pembelajaran jarak jauh untuk mencegah terjadinya anak putus sekolah, memastikan kondisi sekolah yang sehat, dan menggunakan teknik baru

untuk mempromosikan pemulihan belajar cepat di bidang-bidang utama begitu siswa kembali ke sekolah.

Belajar, khususnya dalam pendidikan, bukanlah sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta. Tetapi lebih dari itu, belajar adalah mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar bagi setiap warga Negara yang bertanggungjawab. Teori belajar mengatakan bahwa proses belajar tidak terjadi dalam ruang kosong. Data ilmu pengetahuan hanya dapat diserap kaitannya dengan dunia nyata, terutama bagi peserta didik muda dibangku pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini. Anak-anak belajar dari hal mudah ke hal yang rumit, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dari yang nyata ke abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini secara umum adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai dengan berusia enam tahun. PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 angka 14).

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 28 menyebutkan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK),

raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting sebagai guru utama anak, hal tersebut menurut Bailey, dkk., dalam Roopnarine dan Johnson (2009) dikarenakan orang tua sebagai guru mampu memotivasi anak-anak, mampu mendorong terbentuknya keterampilan baru di rumah, dan memberikan informasi berharga bagi pihak lain yang bekerja dengan anak. Potensi terjadinya efek yang lebih besar dan bertahan lama pada anak meningkat karena lebih banyaknya jumlah waktu dan kesempatan yang dihabiskan bersama orang tua. Pemusatan proses pengajaran di rumah menurut Shearer dan Shearer dalam Roopnarine dan Johnson (2009) merupakan sebuah titik dimana semua komponen menyatu dan intervensi berhasil terjadi. Disebutkan pula bahwa keterlibatan orangtua benar-benar mampu mempercepat tingkat pembelajaran anak tingkat peran serta orangtua terkait positif dengan perkembangan kognitif. Pengajaran di rumah menawarkan lebih banyak kesempatan bagi peran serta penuh keluarga dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama, alam keluarga adalah alam pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orangtua sebagai guru atau penuntun, alam keluarga mengandung keadaan yang sebaik-baiknya, maka buat ilmu pendidikan tinggal mencari cara, bagaimanakah kita dapat

membantu ibu-bapa dalam tiap-tiap keluarga, agar lebih cakap berdiri didalam alamnya itu sebagai “guru”. Yakni “penuntun”. Dimana mereka itu dengan kesuciannya yang semurni-murninya, kecintaan yang sebesar-besarnya, keikhlasan yang sesuci-sucinya dan sebagainya berhadapan dengan anak-anaknya sendiri, maka teranglah mereka teranglah mereka sukar disamakan dengan kaum guru lainnya yang teristimewa hanya terikat formil, dan hanya organis merasa wajib melakukan pendidikan terhadap anak yang bukan anak-anaknya sendiri itu. Buat ibu-bapa laku pendidikan itu adalah akibatnya “rasa keturunan” atau “naluri untuk melanjutkan keturunan” hal itu berlaku sebagai tradisi kodrat alam (1977:375-376), inilah dampak positif dari terjadinya Pandemi Covid 19 mengembalikan fungsi keluarga sebagai madrasah yang pertama dan utama bagi anak.

Di sinilah letak peran signifikan seorang Kepala Sekolah untuk tetap menjalankan kepemimpinannya dengan baik di tengah situasi krisis pandemi covid 19. Kepala sekolah dituntut menerapkan “manajemen krisis”, yaitu proses mempersiapkan dan mengelola situasi darurat yang sangat mempengaruhi siswa, guru, staf, dan pemangku kepentingan. Ini merupakan komponen penting dari *Public Relation* (PR), berbeda dari manajemen risiko, yang mengharuskan kepala sekolah untuk menilai potensi ancaman dan menemukan cara terbaik untuk menghindari ancaman tersebut. Dalam manajemen krisis, ancaman ini sudah terjadi dan harus dihadapi, mau tidak mau tidak bisa dan harus bisa. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam melakukan pengembangan. Sehingga kegiatan meningkatkan

dan memperbaiki program di sekolah-sekolah sebagian besar terletak pada diri Kepala Sekolah itu sendiri.

Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas siswa atau secara umum banyak ditentukan oleh kualitas pemimpin sekolah (Kepala Sekolah). Ancaman atau krisis yang sedang dihadapi saat ini tidak sepenuhnya berdampak buruk bagi sekolah. Namun sebaliknya justru dapat memotivasi sekolah untuk menjadi lebih baik di masa depan. Contohnya, banyak sekolah yang pada akhirnya melakukan transformasi digital dengan menggunakan aplikasi berbasis *web* untuk memudahkan proses pembelajaran, rapat, dan koordinasi manajerial ketika harus bekerja dari rumah, belajar dari rumah.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin puncak dalam organisasi pendidikan memiliki kewenangan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kebijakan Kepala Sekolah sebagai pemimpin organisasi pendidikan di sekolah dalam mengatasi manajemen krisis yang terjadi, serta bagaimana Kepala Sekolah mengeksplorasi berbagai tindakan sebagai pemimpin dalam menjalankan manajemen krisis di tengah pandemi covid-19 khususnya pada proses kegiatan pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang berfokus pada kepemimpinan sekolah dalam situasi krisis covid 19 di Indonesia yang merupakan studi kasus di Sekolah Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta (Ali Murfi: 2020) menyebutkan bahwa

manajemen krisis diperlukan untuk agar sekolah dapat lebih siap dalam menghadapi krisis dan mengurangi dampaknya sehingga proses pembelajaran dan proses manajerial tetap dapat berjalan secara produktif. Penelitian lain dilakukan oleh Siti Khodijah (2020) mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa Pandemi Covid 19 bahwa kepala sekolah perlu melakukan manajemen strategi dalam upaya membentengi diri sekolah agar kegiatan pendidikan tetap dapat dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oding Supriyadi (2020): tentang peranan Kepala PAUD dalam penyelenggaraan Pendidikan sebelum dan saat terjadinya Pandemi Covid 19.

Berdasarkan data dan hasil observasi lapangan sejak terjadinya Pandemi Covid 19 sekitar bulan Maret 2020 didapatkan bahwa sebagian besar sekolah PAUD tidak mengadakan aktifitas belajar tatap muka. Hal ini dikuatkan dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama kementerian tentang pembelajaran daring selama Pandemi Covid-19, studi lapangan juga menemukan sebagian besar satuan PAUD mengalami kesulitan terutama pada faktor pengelolaan pembelajaran, pengelolaan pendidik, peserta didik dan juga terkait pendapatan finansial sekolah yang menurun. Ironisnya lembaga PAUD/ sekolah PAUD sebagian besar biaya operasional sekolah tergantung pada pemasukan pembayaran iuran /SPP peserta didik, artinya kondisi ini merupakan tantangan bagi Kepala Sekolah untuk mampu *survive* dalam situasi krisis akibat Pandemi Covid 19.

Permasalahan tersebut membuat beberapa satuan PAUD tidak dapat beroperasi dengan baik, membuat banyak guru PAUD yang beralih profesi untuk bertahan hidup, fakta dilapangan ini membuat asumsi bahwa kualitas pengelolaan PAUD menurun, oleh karena itu perlu upaya-upaya strategis dari Kepala Sekolah untuk tetap *survive* meskipun di masa Pandemi Covid 19.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Wabah covid 19 yang terjadi merupakan hal yang tak terduga, suatu peristiwa dengan skala besar dengan kecepatan luar biasa, menghasilkan tingkat ketidakpastian yang tinggi yang menimbulkan disorientasi, kehilangan kendali perasaan dan gangguan emosi yang tinggi.
2. Terjadinya Pandemi covid 19 yang melanda hampir di sebagian besar negara belahan bumi berdampak signifikan pada pola pembelajaran di Indonesia termasuk pada Satuan PAUD. Kebijakan pembelajaran jarak jauh berdampak pada perubahan pola mengajar, kesiapan guru, akses satuan PAUD dan orangtua terhadap teknologi.
3. Peran Orangtua dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama, alam keluarga adalah alam pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orangtua sebagai guru atau penuntun, menjadi tantangan bagi para orang tua untuk mampu menjadi guru di rumah, namun pada

kenyataannya sebagian besar orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan, sehingga tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal.

4. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, melalui kegiatan bermain yang bermakna untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya, karena potensi anak pada usia emas (*golden age*) akan berkembang maksimal dan berlangsung setiap saat.
5. Pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 menerapkan 8 standar nasional pendidikan sebagai acuan dalam pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum PAUD.
6. Ancaman dari krisis akibat terjadinya Pandemi Covid 19 yang sedang dihadapi saat ini tidak sepenuhnya berdampak buruk bagi sekolah, namun sebaliknya justru dapat memotivasi sekolah untuk menjadi lebih baik di masa depan, dengan melakukan transformasi digital dengan menggunakan aplikasi berbasis *web* untuk memudahkan proses pembelajaran, rapat, dan koordinasi manajerial ketika harus bekerja dari rumah, belajar dari rumah.
7. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi pada sebuah organisasi pendidikan, yang memiliki peran sangat strategis untuk mengambil kebijakan agar keberlangsungan organisasi pendidikan dapat dipertahankan.

C. Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggali informasi melalui wawancara yang berfokus pada rumusan masalah, dan akan menjadi pijakan dalam melakukan penelitian. Adapun komponen yang akan digali meliputi: (1) Kebijakan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran pada masa Pandemi Covid 19, (2) Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut serta (3) kendala-kendala apa saja yang dihadapi kepala sekolah.

Penelitian ini dibatasi pada komponen pengelolaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid 19 dengan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan peneliti akan menggali lebih fokus dan mendalam sehingga dapat mengetahui karakteristik masing-masing sekolah yang dapat dilihat dari tindakan kepala sekolah dalam mengambil keputusan-keputusan strategis terkait dengan kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan terjadinya Pandemi Covid 19, khusus nya di sekolah PAUD Kapanewon Mlati Sleman Yogyakarta, melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran dilapangan mengenai pengelolaan PAUD saat pandemi dan memberikan rekomendasi pengelolaan di kenormalan baru.

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran selama terjadinya Pandemi Covid 19?
- b. Apa saja strategi-strategi yang diambil oleh kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran pada masa Pandemi Covid 19?
- c. Bagaimana kendala-kendala yang dialami oleh kepala sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dilakukan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan penentu arah dari sebuah penelitian, maka agar penelitian yang akan dilakukan tidak keluar dari arah yang telah ditentukan, perlu dirumuskan tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan diadakannya penelitian yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui kebijakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah PAUD di Kapanewon Mlati dalam mengelola pembelajaran dari rumah selama terjadinya pandemi covid 19.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah PAUD di Kapanewon Mlati dalam mengelola Pembelajaran selama terjadinya Pandemi Covid 19,
3. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah PAUD Kapanewon Mlati dalam menerapkan kebijakan pembelajaran yang dilakukan selama masa Pandemi Covid 19.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang terkait manfaat secara teoritis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebagai informasi ilmu manajemen kepemimpinan, terutama dalam melaksanakan manajemen krisis di masa terjadinya Pandemi Covid 19 terutama dalam hal mengelola kegiatan belajar di sekolah PAUD.
2. Sebagai informasi terkait pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada masa Pandemi Covid 19.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan inspirasi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi pembelajaran
2. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Sebagai informasi, referensi dan masukan dalam upaya peningkatan mutu dan pengelolaan pendidikan.
 - b. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan menggali dari sisi pandang yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan dan Kebijakan Kepala Sekolah

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam suatu organisasi pendidikan, karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi pendidikan di sekolah di tentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat strategis untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen, sebagaimana dikemukakan oleh Amirullah dan Hanafi (2002:165) bahwa kepemimpinan merupakan orang yang memiliki kewenangan untuk memberi tugas dan mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain (bawahan) dengan melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang ditentukan. Demikian juga yang disampaikan oleh Mulyasa (2017:5) Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen

kepemimpinan serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Hal tersebut menjadi penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Pada umumnya kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu proses mempengaruhi aktifitas dari individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Disampaikan oleh Masduki (2016: 3) bahwa Paul Hersey and Kennet H mengemukakan definisi kepemimpinan yang mengadopsi dari beberapa pandangan ahli, yaitu:

- 1) *Leadership is the activity of influencing exercised to strive willingly for group objective* (Goerge Terry) bahwa kepemimpinan merupakan aktifitas mempengaruhi yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan,
- 2) *Leadership as interpersonal influence exercised in situation and directed, throuht the communication procees, toward the attainment of a specialized goal the goals* (Robert Tennenbaun, Irving R. Wischler, Fred Massarik) bahwa kepemimpinan sebagai pengaruh interpersonal yang dilakukan dalam situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan,
- 3) *Leadership is influencing people to fflow in the achievement of a common goal* (Harrod Konnte and Cyril O'Donnel), bahwa kepemimpinan juga mempengaruhi orang-orang untuk mengalir dalam mencapai tujuan secara bersama-sama.

Menurut Hendro Widodo (2020:145) yang dikutip dari Robbin and Coulter berpendapat bahwa, "*leadership is the process of leading a group and influencing that group to achieve its goals*". Kepemimpinan merupakan proses memimpin sebuah kelompok dan mempengaruhi kelompok tersebut dalam mencapai tujuannya.

Demikian juga Hendro Widodo (2020:145) yang mengutip dari Daft mengungkapkan bahwa:

“leadership is an influencing relationship among leaders and followers who intend real changes and outcomes that reflect their shared purpose.”

Kepemimpinan merupakan hubungan saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut yang bertujuan mencapai perubahan dan hasil yang merefleksikan tujuan yang telah disepakati. Kedua terminologi kepemimpinan tersebut di atas sama-sama menjelaskan bahwa kunci dari kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan.

Kepala Sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin organisasi pendidikan dituntut untuk mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi dan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, menyenangkan, aman dan penuh semangat. Kepala Sekolah juga dituntut untuk mampu mengembangkan dan memberdayakan sumber daya sekolah untuk tumbuh dan berkembang dalam kepemimpinannya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Wahjosumijo dalam Hendro widodo (2020:147) menyebutkan ada delapan fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1) *Arbitrating* : mampu bersikap adil tidak dikriminasi, 2) *Suggesting*, seorang pemimpin harus mampu memberikan saran, anjuran kepada para guru, staf dan peserta didik, 3) *Supplying objectives* : Kepala Sekolah memiliki bertanggungjawab untuk memenuhi dukungan yang dibutuhkan oleh para staf, guru dan peserta didik, 4) *Catalyzing*: Kepala Sekolah harus mampu menimbulkan dan menggerakkan

semangat, 5) *Providing security*: menciptakan rasa aman untuk semua orang baik secara individu maupun kelompok, 6) *Representing* : mampu menjaga integritas, terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku atau perbuatannya, 7) *Inspiring* : mengembangkan semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan peserta didik, 8) *Praising* : sikap menghargai apapun yang dihasilkan oleh mereka yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin harus mampu membangkitkan semangat kerja, menciptakan suasana kerja yang kondusif, menyenangkan dan aman, sehingga dapat mengembangkan dan memberdayakan sumber daya sekolah untuk tumbuh dan berkembang dalam kepemimpinannya.

Dalam manajemen pendidikan Islam, pelaksanaan kepemimpinan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Dikemukakan oleh H. Joseph Reitz (1981) yang dikutip oleh Nanang Fattah dalam Saefullah (2019: 150) faktor-faktor tersebut adalah:

Pertama, kepribadian (*personality*), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin. Hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan dalam gaya kepemimpinan. Dalam manajemen pendidikan Islam, kepribadian utama seorang pemimpin adalah keteladannya yang patut ditiru oleh semua bawahannya. *Kedua*, harapan dan perilaku atas berkaitan dengan tujuan kepemimpinan, yakni saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. *Ketiga*, karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan. Gaya yang paling ideal adalah gaya kepemimpinan Rasulullah SAW, yang selalu menjaga sikap disiplin, profesional, pengasih, penyayang dan mengembangkan kerjasama. *Keempat* kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya kepemimpinan. Bawahan harus taat kepada atasan yang selalu berada di jalan Allah SWT. *Kelima*, iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan. *Keenam*, harapan dan perilaku rekan organisasi diikat oleh tali persaudaraan.

Kepemimpinan juga berkaitan dengan tugas kekhalifahan manusia, sebagaimana dalam firman Allah SWT, menyatakan dalam surat Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ-

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ada pula yang menyebutkan bahwa pemimpin diartikan sebagai imam, yang berarti di depan. Islam memberikan posisi terhormat bagi para pemimpin, hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang memuat sebuah doa yaitu terdapat dalam surat Al Furqan ayat 74, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Dari kedua ayat Al Qur'an tersebut maka dapat disimpulkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit di muka bumi. Oleh karenanya dalam memimpin suatu umat atau komunitas masyarakat, diperlukan suatu konsep kepemimpinan yang baik dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi. Apabila mengacu pada ayat tersebut di atas, maka kepemimpinan dalam manajemen Islam harus memenuhi tiga persyaratan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syaefullah (2019:152) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan memenuhi persyaratan: (1) Pemimpin harus dipilih dan diharapkan oleh para pendukungnya, (2) Pemimpin harus berilmu, (3) Pemimpin harus berserah diri kepada Allah SWT. Abudin Nata (2018:367) menyebutkan bahwa seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan kualitatif yaitu memiliki kemampuan: 1) *Technical skill*, 2). *Leadership skill*, 3) *Emotional skill*, 4) *Communication skills*, 5) *Moral skill*, 6) *Spiritual skill*.

Kemampuan *technical skill* merupakan kemampuan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis maupun non teknis. Hal-hal yang bersifat teknis yaitu terkait dengan penggunaan teknologi sedangkan non teknis yakni terkait dengan pengaturan tata ruang kerja maupun SOP (*standart operating procedure*). Kemampuan *leadership skill* merupakan kemampuan kepala sekolah untuk mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan menggerakkan sumber tenaga kerja

agar mau bekerja sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Sedangkan *Emotional skill*, merupakan kemampuan mengelola dan mengendalikan emosinya agar menjadi sesuatu yang positif, dengan cara merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga timbul rasa cinta, peduli, simpati dan empati dan kasih sayang yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan penuh semangat.

Kepala Sekolah juga dituntut untuk memiliki kemampuan *Communication skills* yakni kemampuan membangun hubungan dan kerjasama dengan orang lain, atas dasar saling membantu, tolong menolong, toleransi dan saling menghargai. Melalui komunikasi ini maka akan terjadi persamaan pandangan dalam melihat segala sesuatu, dan arena nya tidak akan terjadi perbedaan persepsi yang menyebabkan terjadinya kesalahan tindakan dan perbuatan. Melalui komunikasi yang baik maka akan terjadi sinkronisasi dan koordinasi yang baik, sehingga akan mampu menghindari hal-hal yang bersifat *overlapping*, salah urus dan sebagainya.

Kemampuan lain yang menjadi syarat bagi kepala sekolah sebagai seroang pemimpin yaitu *moral skill* yakni kemampuan untuk memberikan bobot dan makna dari sesuatu yakni kemampuan mengarahkan sesuatu yang dilakukan atas dasar kejujuran, keadilan, kebersamaan, demokrasi dan keinginan mewujudkan kesejahteraan bersama diantara sesama anggota karyawan, sehingga dapat dirasakan

sebagai sesuatu yang membahagiakan serta memiliki *spiritual skill* yakni kemampuan untuk memberikan makna ilahiah dan *transcendental* atas suatu pekerjaan yang dilakukan, sehingga pekerjaan tersebut akan terhindar dari tujuan-tujuan yang bertentangan dengan ajaran agama. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk mengarahkan dan menempatkan tugas dan pekerjaan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, dan menganggapnya sebagai bentuk pengabdian dan ibadah yang semata-mata dilakukan ikhlas karena Allah SWT.

Pandangan Islam jelas menegaskan bahwa kepemimpinan harus merefleksikan nilai-nilai ajaran agama dan kemanusiaan dalam manajemen dan perilaku kepemimpinannya. Masduki (2016:7) mengemukakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang *holistic, accepted, dan proven*. Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu yang inheren serta merupakan salah satu sub sistem dalam sistem Islam yang mencakup pengaturan seluruh aspek kehidupan secara *principal*.

Dalam Permendikbud Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah, pada bagian B tentang kompetensi dijelaskan bahwa ada 5 dimensi kompetensi yang dimiliki Kepala Sekolah yaitu: (1) Kepribadian, (2) Manajerial, (3) Kewirausahaan, (4) Supervisi dan (5) Sosial. Sedangkan Mulyasa (2017: 23-45) menjelaskan “Sepuluh kunci Sukses Kepemimpinan Kepala Sekolah

yaitu: 1). Visi yang utuh, 2) Tanggung Jawab 3). Keteladanan, 4) Memberdayakan Staf (*collaboration throught people*). (*staff recognition*), 5) Mendengarkan Orang Lain (*Listening*) 6) Memberikan Layanan Prima, 7) Mengembangkan orang, (mengoptimalkan sumber daya manusia, 8) Memberdayakan Sekolah, 9) Fokus Pada Peserta Didik (*learning proses*) 10) Manajemen yang mengutamakan praktek.

Lembaga pendidikan sangat memerlukan manajemen oleh karena itu Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat menentukan arah pencapaian tujuan, dengan adanya manajemen maka seluruh aktifitas organisasi akan memiliki fungsi sesuai dengan lembaga tersebut. Maka sudah seharusnya di dalam manajemen pendidikan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, kepemimpinan dan pengendalian. Dalam melaksanakan tugas nya sebagai pemimpin organisasi pendidikan Kepala Sekolah memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Keberhasilan pemimpin ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang dapat menunjang dalam keberhasilan organisasi yang dipimpinnya. Oleh karena itu, suatu tujuan akan tercapai dan berhasil, manakala terjadi keharmonisan, interaksi positif dan saling mendukung antara yang satu yang lainnya. Di samping itu, keberhasilannya juga dipengaruhi oleh latar belakang pemimpin, seperti kedewasaan, karakter, motivasi diri, dan keluwesan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain,

tak terkecuali Kepala Sekolah pada level Pendidikan Anak Usia Dini.

Telah diuraikan di atas bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain agar bersedia mengikuti perintah yang diberikannya untuk melaksanakan tugas-tugas dan program yang direncanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan memiliki tugas untuk mengarahkan, menetapkan visi, misi, tujuan dan program yang menjadi acuan, sandaran atau arah yang harus dicapai, kepemimpinan diibaratkan sebagai dinding sebagai tempat bersandar, memiliki kemampuan manajerial, sehingga seorang pemimpin dapat menjadi manager namun manajer belum tentu dapat melaksanakan tugas sebagai pemimpin. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan masalah interaksi sosial yang didalamnya terdapat proses interaksi antara pemimpin dan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, dengan berbagai cara saling mempengaruhi, membujuk, memotivasi, mengkoordinasikan. Sehingga tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak sebatas pada pelaksanaan program tetapi dituntut untuk mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya untuk ikut berperan aktif sehingga mampu memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagai pimpinan tertinggi dalam organisasi pendidikan dimensi-dimensi kompetensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang Kepala Sekolah dan merupakan satu kesatuan yang

mengikat antara dimensi yang satu dengan dimensi yang lain. Dimensi-dimensi tersebut harus dimiliki, dan menyatu pada setiap pribadi kepala sekolah, agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai manajer, mampu memimpin secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.

b. Kebijakan Kepala Sekolah

1) Pengertian Kebijakan

Sejak pemerintah menerapkan sosial distance untuk mencegah penyebaran covid 19 di Indonesia maka terjadi pembatasan-pematasan pertemuan, tidak terkecuali di bidang pendidikan yang berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang semula tatap muka di kelas berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) dengan system online. Kebijakan tersebut tentunya didasarkan pada situasional yang terjadi saat itu.

Kata kebijakan menurut Hasbullah dalam Abd Madjid (2018: 8) adalah terjemahan dari kata "*Policy*", dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya tertuju kepada tindakan (produk), sedangkan menurut Charles O Jones dalam Abd Madjid (2018: 9) Kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku yang dicirikan oleh perilaku yang konsisten yang berulang, baik oleh yang membuatnya maupun oleh mereka yang mentaatinya.

Ali Imron (2012: 16-17) mendefinisikan kebijakan adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, kemudian dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Sedangkan kebijaksanaan (*policy*) adalah aturan-aturan yang semestinya dan harus diikuti tanpa pandang bulu, mengikat kepada siapapun dengan maksud yang diikat oleh kebijaksanaan tersebut. Demikian juga dalam Arif Rohman (2012: 86) mendefinisikan tentang Kebijakan yaitu: Keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana namun kompleks, baik umum maupun khusus baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program serta rencana-rencana tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari pernyataan – pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan panduan untuk bertindak, sehingga kebijakan dapat diartikan sebagai panduan, yang digunakan untuk mengarah pada tercapainya tujuan. Setiap ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda namun memiliki satu muara yang sama yaitu seperangkat tujuan atau sasaran untuk dicapai, peraturan yang harus diikuti dan dilaksanakan.

2) Tahap-tahap menentukan kebijakan

Pendidikan adalah masalah yang fundamental, di masa pandemi covid 19 yang saat ini terjadi, seorang kepala sekolah penting untuk memutuskan kebijakan tentang pengelolaan sekolah agar sekolah tetap *survive*, dimana pemerintah memberlakukan adanya pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah pada masa pandemi covid 19. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang Kepala Sekolah selaku pemimpin tertinggi dalam organisasi pendidikan. Efektifitas kebijakan akan terukur dari seberapa besar kebijakan tersebut dapat direalisasikan dan memberi solusi terhadap berbagai masalah yang sekarang sedang terjadi. Sebagai seorang manager kepala sekolah harus mampu mengambil keputusan-keputusan. Dunn dalam Abdul Madjid (2018: 33-35) beberapa tahapan dalam proses pembuatan kebijakan adalah:

- a) Tahapan Perumusan Masalah,
- b) Tahapan Penyusunan Agenda
- c) Fase Formulasi Kebijakan
- d) Tahapan Adopsi Kebijakan
- e) Tahap Implementasi Kebijakan
- f) Tahap Penilaian Kebijakan

Tahapan perumusan masalah merupakan suatu proses dengan empat fase yang saling tergantung yaitu pencarian

masalah (*problem search*), pendefinisian masalah (*problem definition*), spesifikasi masalah (*problem specification*) dan pengenalan masalah (*problem sensing*). Prasyarat perumusan masalah adalah adanya pengakuan atau dirasakannya keberadaan suatu situasi masalah. Untuk masuk pada kebijakan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya apakah kebijakan tersebut mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat dan membutuhkan penanganan yang harus segera dilakukan disinilah pentingnya menyusun agenda. Pada tahap formulasi kebijakan merupakan Perumusan usulan kebijakan adalah kegiatan menyusun dan mengembangkan serangkaian tindakan yang perlu untuk memecahkan masalah.

Banyaknya alternatif kebijakan yang ditawarkan, maka perlu adanya kesepakatan, rumusan kebijakan mana yang akan diadopsi, apabila tidak diterima maka rancangan kebijakan harus dirumuskan kembali (*reformulated*), namun apabila rancangan kebijakan tersebut dapat diterima maka disahkan dan selanjutnya diimplementasikan.

Apabila kebijakan baru telah diimplementasikan maka perlu adanya tahap penilaian, tahap penilaian kebijakan merupakan suatu aktivitas yang dirancang untuk menilai hasil-hasil program pemerintah yang mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat penting. Hal ini sangat dibutuhkan oleh pembuat

kebijakan dan masyarakat luas, karena dengan mengetahui hasil dan dampak kebijakan tersebut akan dapat dikenali tingkat efektifitas suatu kebijakan dan sebagai bahan masukan yang sangat berguna dalam memperbaiki kebijakan-kebijakan yang telah ada atau akan ditindaklanjuti dengan kebijakan baru.

Dari uraian di atas tahapan perumusan masalah merupakan tahap awal dalam proses kebijakan dan karenanya sangat menentukan proses kebijakan berikutnya. Surat Edaran nomor 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19 dan Surat Edaran Nomor 15/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dimasa Darurat Penyebaran Covid 19 merupakan keputusan Pemerintah yang wajib diimplementasi di sekolah sebagai institusi yang terimbas secara langsung, maka formulasi kebijakan kepala sekolah berdasarkan permasalahan yang ada akan menentukan keberlangsungan pengelolaan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa kebijakan kepala sekolah adalah hasil keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh kepala sekolah dengan kemampuan menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk seseorang atau sekelompok orang guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan ditetapkan.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan pendekatan *Holistik Integratif* yang meliputi gizi, kesehatan dan pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya namun memiliki makna paling penting dari satuan-satuan pendidikan lainnya, karena pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan paling mendasar sebagai pondasi untuk pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan dasar menengah dan tinggi sangat ditentukan oleh apa yang diperoleh dan dialaminya pada jenjang PAUD. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini diperuntukan untuk anak usia 0-6 tahun yang meliputi: Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Disebutkan pula pada pasal 1 point 14 bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara filosofis, pendidikan anak usia dini mempunyai jejak historis dalam pemikiran para filsuf baik dari Barat maupun Timur termasuk filsuf Indonesia. Beberapa ahli tersebut diantaranya Pestalozzi, Froebel, Montesori, Al Ghazali, Ibnu Sina, Ki Hajar Dewantara, KH Hasyim Asyari, KH Ahmad Dahlan. Dalam Suyadi (2014: 22) mengemukakan bahwa secara garis besar pandangan ahli pendidikan anak usia dini dapat dipetakan menjadi dua perspektif yaitu: 1) Perspektif pengalaman dan pengajaran. PAUD adalah stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa, 2) Perspektif hakekat belajar dan perkembangan. PAUD adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Hakekat Belajar Pada Anak Usia Dini

Proses pendidikan bagi anak usia dini dapat berjalan secara efektif apabila penyelenggaraan program pendidikan berpedoman pada kepentingan dan kebutuhan anak yang unik. Pendidikan bagi anak usia

dini merupakan usaha mengembangkan 6 lingkup perkembangan anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Pada program ini anak mulai diberikan pendidikan secara berencana dan sistematis sesuai usia dan tahapan perkembangannya. Anak-anak diberi kesempatan yang luas untuk bermain dan bereksplorasi melalui aktifitas yang menyenangkan, bermakna dan tentunya tetap diarahkan pada pencapaian suatu tujuan pendidikan yang bermuara pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Secara yuridis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa 6 lingkup perkembangan tersebut terdiri dari: 1) Lingkup seni, 2) Fisik motorik, 3) kognitif, 4) bahasa, 5) sosial emosional dan 6) seni.

Menurut Mulyasa (2012: 44) mengutip Bloom mengemukakan bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun. Dengan demikian 80% potensi manusia tersebut terbentuk dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu

disiplin, kebiasaan, karakter, kemampuan dan kepribadian seseorang sangat tergantung pada orang tua dan lingkungan sekitar yang terdekat. Tujuan Pendidikan anak usia dini yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Suyanto dalam Suyadi (2014: 24) menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*), agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam disebut sebagai *insan kamil* atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna maka harus terpelihara *fitrah* dalam dirinya. *Fitrah* adalah konsep islam tentang anak, dimana anak dipandang sebagai makhluk yang unik yang berpotensi positif. Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dalam berbagai hal di dunia sekitarnya. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Oleh karena itu anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Maman Sutarman (2015:62) berpendapat bahwa: “pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang direncanakan dan dipersiapkan pendidik meliputi materi dan proses pembelajaran itu sendiri”. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mulyasa (2012:61) bahwa pembelajaran yang efektif

bagi pendidikan anak usia dini, perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan bermain (*play activity*) yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya perlu leboh diprioritaskan. Dalam pada itu karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif maka unsur varisi individu, bakat dan minat juga perlu diperhatikan. Dijelaskan pula oleh Mulyasa (2012:63) bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan interaktif, memotivasi, menantang, menyenangkan, menggairahkan dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan pribadinya secara optimal.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakekat belajar pada pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang memberikan stimulasi perkembangan melalui kegiatan bermain yang bermakna sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berguna untuk membantu membantu kehidupannya di masa selanjutnya.

c. Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini

Istilah kompetensi Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perubahan melalui pendidikan yang berkualitas. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga dalam istilah kompetensi

mengandung pengertian dimilikinya pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengerjakan suatu tugas. Dalam sistem pengajaran kompetensi dapat digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional dengan pengertian kompetensi mengajar adalah kemampuan, kecakapan seseorang yang mempunyai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang dapat diterapkan serta ditampilkan secara baik dan berguna untuk melaksanakan tugas mengajar sesuai jabatannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di jenjang sekolah selanjutnya. Tantangan pendidikan 4.0 atau dalam pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*), adalah empat keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21, tidak terkecuali dalam level pendidikan anak usia dini. Apalagi dengan datangnya wabah covid 19 pada awal tahun 2020 yang terjadi hampir diseluruh Negara, yang berpengaruh pada semua bidang kehidupan manusia, sehingga seolah-olah dipaksa lebih cepat dan aktif dalam berinteraksi menggunakan berbagai bentuk teknologi komunikasi. Tidak hanya pada manusia dewasa, namun pada anak-anak usia dini saat ini sudah mampu menggunakan laptop dan mengoperasikan internet dengan berbagai

platform misalnya: *video call*, *you tube*, *download* film yang digunakan guru untuk melaksanakan program Belajar dari rumah.

. Sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang tiga pilar pendidikan yaitu: Keluarga, sekolah dan lingkungan. Maka kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu dibangun secara baik, apalagi di masa pandemi covid 19 yang terjadi saat ini dan tidak diketahui sampai kapan akan berakhir. Meskipun anak belajar dari rumah, namun stimulasi tumbuh kembang nya tetap dilakukan. Mulyasa (2017:57) mengutip dari Gardner mengemukakan bahwa manusia mempunyai tujuh macam *intelligences* atau kita mengenal dengan kecerdasan majemuk yang saat ini dikelompokkan menjadi 9 kecerdasan (*Multiple Intellegences*). Teori belajar Howard Gardner ini dikenalkan pertama kali pada tahun 1983 dan menjadi sumber kekuatan baru bagi pendidik untuk lebih luas dalam berkeaktivitas dan berinovasi di dunia pendidikan. Selain itu juga setiap pendidik meyakini bahwa dibalik keterbatasan siswa juga terdapat kelebihan yang belum terekplor dengan baik. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelegences* tahun 1983 mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dalam menciptakan suatu (produk) yang bernilai pada suatu budaya.

3. Pengelolaan Pembelajaran

a. Pengertian pengelolaan Pembelajaran

Menurut Rohani Brantas dalam Maman Sutarman (2016:88)

menyatakan Pengelolaan pembelajaran mengacu pada upaya mengatur (memanajementi, mengendalikan) aktifitas pengajaran berdasarkan konsep dan prinsip pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan dan diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai feedback (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran selanjutnya. Pengelolaan pembelajaran di berbagai tingkat memiliki fungsi untuk memudahkan pengelolaannya dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum, yang tertuang dalam peraturan pemerintah atau undang-undang pendidikan yang berlaku.

Pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum yang disusun oleh sekolah, yang menuntut guru untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang direncanakan dan terprogram agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Suyadi (2014: 145) mengutip dari Saylor menyatakan bahwa:

Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa guru harus mampu menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode, ketrampilan menilai hasil belajar serta memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Kompetensi-kompetensi guru tersebut hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

Oleh karena itu Pembelajaran memiliki tujuan, menurut Catron dan Allen dalam Maman Sutarman (2016) menyebutkan bahwa tujuan program pembelajaran PAUD adalah mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Tujuan pembelajaran lainnya adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap spiritual, pengetahuan, ketrampilan dan sosial yaitu aktifitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangannya. Menurut Maman Sutarman (2016:89) fungsi program pembelajaran antara lain: 1) Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3). Mengembangkan sosialisasi anak, 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak, 5). Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya. Maman Sutarman juga menyebutkan tentang prinsip- prinsip pembelajaran PAUD yakni sebagai berikut: 1). Sesuai dengan tahap perkembangan anak, 2) Memenuhi kebutuhan belajar anak, 3). Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan), 4) Operasional

Dalam proses pendidikan, anak usia dini membutuhkan keteladanan, motivasi, pengayoman serta perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan sebagaimana dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofi yang sudah kita kenal yaitu: “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”. Usia dini adalah

masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain. Proses belajar yang menyenangkan (*joy full teaching and learning*) akan sangat bermakna bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu pembelajaran yang efektif bagi PAUD perlu didukung oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan belajar melalui bermain yang memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik mereka yang aktif dalam melakukan eksplorasi sehingga aktivitas bermain merupakan bagian dari pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran pada anak usia dini berorientasi pada anak usia dini adalah mengembangkan potensi dan kemampuan dasar, mengembangkan sikap dan minat belajar, serta kemampuan dasar kepribadian yang positif seperti yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Maka guru harus memiliki kreatifitas dan mampu mengupayakan rancangan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna untuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak terdorong untuk aktif, berkembang kreatifitasnya, merasa senang, nyaman dan aman. Efektifitas pembelajaran dapat dari pencapaian tujuan pembelajaran (*introductory effect*) dan efek pengiringnya dengan transfer hasil belajarnya berupa kemandirian dan keberanian. Acuan pembelajaran

yang efektif dikemukakan Mulyasa (2017:64) adalah, "Belajar aktif (*active learning*), Belajar kreatif (*creative learning*), Belajar menyenangkan, dan Belajar bermakna.

Maman Sutarman (2016:88) menyampaikan bahwa fungsi pokok pengelolaan yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi. dalam pengelolaan pembelajaran fungsi-fungsi tersebut dilakukan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran. Maman Sutarman juga mengutip dari Rohani Brantas (2009) juga menyatakan bahwa pengertian pengelolaan pembelajaran mengacu pada upaya mengatur (memanajementi), mengendalikan) aktifitas pengajaran berdasarkan konsep dan prinsip pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai feedback (umpan balik) bagi perbaikan-perbaikan pengajaran selanjutnya.

Namun di masa terjadinya Pandemi Covid 19 ini, Pemerintah mengeluarkan surat edaran Mendikbud nomor 4 Tahun 2020 yang menetapkan aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi guru, termasuk mereka yang bekerja di satuan PAUD, maka guru dituntut untuk mampu berkolaborasi dengan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak pada saat belajar dari rumah melalui kegiatan bermain yang bermakna dan dikelola secara baik. Hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi guru

di sekolah PAUD maupun orang tua, kondisi yang tak terduga ini terasa tiba-tiba harus dijalankan, dan sekolah harus mencari cara agar proses belajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah dalam jangka waktu yang tidak bisa diprediksi sampai kapan berakhir. Meskipun pemerintah sudah membuka akses belajar melalui TVRI dan berbagai sumber belajar daring seperti rumah belajar, PAUD Pedia, Anggun PAUD, namun dalam implementasinya belum berjalan baik. Permasalahan yang kompleks seperti: kesulitan dalam IT, akses jaringan internet yang tidak stabil, kesibukan tugas domestik bagi orang tua, serta kekurangpahaman orangtua bagaimana cara mendampingi anak belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak.

b. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai yang merupakan sebuah substansi sebagai medium antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatnya suatu kemampuan.

Berkenaan dengan hal tersebut maka peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting dalam menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Peran guru bukan hanya semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar. Perannya sebagai *directing and facilitating the learning*

diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan pembelajaran anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal. Stevens (Gordon&Brown, 2013:104) mengemukakan bahwa “*effective teaching with young children required commitment, knowledge, and skills commitment to assisting children’s optimal development*”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan komitmen, pengetahuan, dan ketrampilan. Komitmen untuk mendampingi perkembangan anak yang optimal, faktor pengetahuan akan meningkatkan perkembangan dan ketrampilan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang konsisten menggunakan pengetahuan tersebut. Kemampuan guru dalam membelajarkan sesuatu kepada anak dengan memahami prinsip-prinsip interaksi edukatif, pemilihan sumber belajar dan alat bantu (APE), pemilihan metode, pemilihan pendekatan dan mengadakan evaluasi kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip edukatif ini diharapkan dapat menjembatani dan memecahkan masalah yang dialami guru pada saat proses pembelajaran.

Proses kegiatan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat tercapai dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, guru perlu memahami falsafah yang sistematis pendidikan anak dan pengembangan anak usi dini. Decker & Decker (2017:20-22) menyampaikan sebagai berikut:

“A philosophy is statement about experiences of teaching and learning and the choices educators make to control these experiences. Educational philosophy includes beliefs about childrens growth and development and how to guide them, the broad goals of what children should learn, that is, curriculum, the methods by which they should be taught, and how the program should be planned and administered”.

Maksud dari pernyataan tersebut yakni ada keyakinan tentang hal-hal apa saja yang ada dalam kegiatan belajar mengajar dan cara mengelolanya yang harus dipilih oleh guru. Filsafat pendidikan meliputi keyakinan mengenai bagaimana anak tumbuh dan berkembang, bagaimana cara terbaik untuk membimbing anak-anak tersebut, keyakinan mengenai untuk apa dan mau diarahkan kemana anak belajar, konkritnya kurikulum, metode-metode yang bagaimana untuk mendidik anak tersebut dan keyakinan tentang program yang seharusnya dirancang dan diselenggarakan.

Kegiatan pembelajaran pada anak dengan menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak, cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan sesama, orang dewasa dan lingkungannya. Dunia anak adalah dunia bermain, melalui kegiatan bermain dikatakan anak sedang belajar karena dengan kegiatan bermain anak akan memperoleh berbagai kemampuan dan ketrampilan. Bermain merupakan cara bagi anak untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, ide, gagasan serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya dan membantu anak dalam menjalin hubungan sosial.

Peran guru dalam kegiatan bermain sangat penting untuk menyemangati aktivitas anak. Soemiarti Patmonodewo (1999:109-110) menyampaikan bahwa peran pendidik dalam kegiatan bermain sebagai (1) pengamat, harus melakukan observasi interaksi antar anak maupun anak dengan benda-benda sekitarnya, lamanya anak bermain dan kesulitan anak dalam menyelesaikan kegiatan; (2) melakukan elaborasi, pendidik harus mengajukan beberapa pertanyaan yang akan merangsang anak mengembangkan daya pikirnya melalui peran yang dilakukan; (3) model, pendidik menghargai bermain, selalu berusaha menjadi model dalam kegiatan bermain; (4) evaluator, bertugas sebagai pengamat dan melakukan penilaian terhadap sejauh mana kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak akan terpenuhi aspek akademik, sosial, kecerdasan atau jasmaninya dan mengevaluasi kaitannya dengan materi, lingkungan, tujuan kurikulum dan penataan lingkungan; (5) melakukan perencanaan dalam hal pengamatan yang baru bagi anak agar terdorong untuk mengembangkan minatnya.

Adapun kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini secara garis besar mencakup tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan yang terakhir adalah tahap evaluasi. Untuk lebih jelasnya tentang tahapan-tahapn tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Penyelenggraan pendidikan anak usia dini pada kelompok

bermain maupun taman kanak-kanak dilakukan melalui kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak, oleh karena itu perlu direncanakan secara terprogram agar teratur dan sistematis. Oleh karena itu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru perlu menyusun perencanaan (*planning*), hal ini juga akan membantu guru dalam mengarahkan dan mengoptimalkan kegiatan bermain anak sehingga memperoleh hasil perkembangan yang optimal. Selanjutnya untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan tepat guru harus dapat (a) menentukan alat dan bahan serta materi; (b) penata atau menyiapkan lingkungan main; (c) memilih metode pembelajaran; (d) menentukan system evaluasi yang sesuai.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru merupakan faktor yang berperan penting, karena gurulah yang akan melaksanakan, memimpin, mengatur, dan mengelola terlaksananya aktivitas pembelajaran pada peserta didik. Pada tahap ini gurumelaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada Rencana Program Pembelajaran Harian.

Pada saat melaksanakan pembelajaran, proses pembelajaran disusun dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik adalah pengorganisasian dari program belajar dan pengalaman belajar melalui pemilihan suatu topik yang

memenuhi prinsip-prinsip menarik, dekat dengan anak, dan sesuai dengan minat anak. Melalui topik bahasan yang baik maka akan berdampak positif bagi anak yakni anak dapat mempelajari fakta guna meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya secara optimal.

Hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini adalah pengelolaan pendidikan hendaknya menerapkan prinsip belajar sambil bermain, mengutamakan minat yang dikembangkan dan mengutamakan proses daripada hasil. Dengan memperhatikan tiga hal tersebut, maka guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Pemilihan strategi pembelajaran juga hendaknya memperhatikan kebutuhan pengembangan, minat dan kemampuan peserta didik.

Proses kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran tidak perlu diatur dalam tata urutan yang ketat. Anak hendaknya diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang diminati, (2) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan kegiatan yang merangsang minat anak, (3) kegiatan yang dijalankan anak dalam satu hari hendaknya bervariasi antara kegiatan yang bersifat kelompok untuk melatih anak bersosialisasi dan kegiatan individu untuk melatih anak belajar konsentrasi.

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program kegiatan belajar maka perlu adanya evaluasi atau penilaian yang dilakukan secara periodik. Kegiatan evaluasi pembelajaran pada pendidik anak usia dini pada hakikatnya bertujuan untuk : (a) mengetahui ketercapaian perkembangan fisik dan mental peserta didik; (b) Menilai tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik; (c) Menilai efektivitas dan efisiensi penggunaan metode, alat dan sarana pembelajaran; (d) menjadi dasar pertimbangan bagian penentuan kelompok peserta didik dalam kelas; (e) mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik baik secara perorangan maupun dalam hubungan secara kelompok; (f) menjadi sumber data masukan bagi guru memberikan materi pembelajaran selanjutnya.

Menurut Mulyasa (2012: 195-198) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. Penilaian mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan. Dari pernyataan tersebut maka penilaian pembelajaran harus

holistik atau menyeluruh meliputi semua aspek perkembangan, dilakukan melalui kegiatan riil, fungsional dan menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya, penilaian juga dilaksanakan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap hasil pembelajaran, penilaian bersifat individual meskipun dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan kelompok.

Hasil evaluasi seyogyanya dijadikan *feedback* untuk melakukan penindaklanjutan proses pembelajaran dan dijadikan dasar untuk perbaikan dalam memperbaiki atau meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran selanjutnya. Selain digunakan sebagai *feedback* juga dapat digunakan untuk : (1) mengetahui tingkat perkembangan dari aspek intelektual, bahasa, motoric kasar dan motoric halus, sosial emosional, agama moral dan seni; (2) mendiagnosis kesulitan belajar anak, untuk mendeteksi sedini mungkin bila anak mengalami kesulitan dan pada bagian mana saja anak mengalami kesulitan, (3) melakukan penempatan, anak memiliki minat, bakat dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga dalam penempatan anak belajar bisa berdasarkan minat , bakat dan kemampuannya; (4) pertanggung jawaban yaitu untuk memberikan laporan yang akurat kepada orang tua tentang perkembangan anak dari berbagai aspek.

Teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru antara lain melalui: (1) Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan peserta didik yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku peserta didik dalam keseharian ketika di sekolah, (2) Pencatatan anekdot, yaitu sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku peserta didik dalam situasi tertentu, (3) Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauh mana ketrampilan anak berkembang. Hasil evaluasi ini dibuat dalam bentuk laporan penilaian berupa “laporan perkembangan anak” dalam bentuk deskripsi/uraian singkat tentang perkembangan yang telah dicapai peserta didik pada setiap pertemuan dan dilaporkan kepada orang tua secara periodik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang membahas tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah pada masa Pandemi Covid 19, telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Murfi Ali dkk pada tahun 2020 menjelaskan:

Kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen krisis di Sekolah Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta pada saat pandemi Covid-19 dengan melewati tahapan tahapan, yaitu 1) *Before the Crisis*, 2) *During the Crisis*, 3) *After the Crisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan *Before the Crisis*, dilakukan dengan menjalankan kebijakan Literasi Pencegahan Covid-Tahapan *during the crisis*, dilakukan dengan (a) *Health Talk*, (b) Kebijakan Belajar dari Rumah (*Learn from Home*), dan (c) *Video dan Podcast Challenge*. Tahap *after the crisis* kepala sekolah membangun pendekatan kolaboratif untuk kepemimpinan, mengevaluasi dan mengontrol berbagai dampak krisis untuk mencegah krisis di masa mendatang.

Manajemen krisis diperlukan agar sekolah dapat lebih siap dalam menghadapi krisis dan mengurangi dampaknya sehingga proses pembelajaran dan aktivitas manajerial tetap dapat berjalan secara produktif.

Hasil penelitian Despa Ayuni dkk pada tahun 2020 menyebutkan bahwa:

Enam (6) dari sepuluh (10) guru Taman Kanak-kanak sudah siap menghadapi pembelajaran daring, namun 4 dari guru Taman Kanak-kanak belum siap melakukan pembelajaran daring. Hal ini dipengaruhi oleh fasilitas yang kurang memadai dari pihak guru dan orangtua dan masih adanya anggapan bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan. Kesiapan guru Taman Kanak-kanak melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ini sangat diperlukan. Persiapan dimulai dari rencana pembelajaran, mengkomunikasikan dengan orang tua, dan fasilitas pendukung lainnya.

Penelitian tentang *“Kepemimpinan Dalam Menghadapi Situasi Krisis Covid 19”* yang dilakukan oleh Ibnu Ahmad pada tahun 2020 menyebutkan bahwa setidaknya manajemen krisis yang berhasil dipandu oleh seorang pemimpin yang visioner, berkarakter sejati yang memiliki solusi dalam menghadapi ancaman sebelum, pada saat dan sesudah krisis.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Prima Arifah dkk pada tahun 2020 Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *“Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD”*. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana, kurang maksimalnya penyampaian materi, beban pembelian kuota internet, koneksi internet yang kadang menjadi lamban, gaya belajar yang cenderung visual, serta kurang luasnya guru dalam mengontrol kegiatan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nahdi Khirjan dkk pada tahun 2020, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten*

Lombok Timur". Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa: ada tiga aktivitas utama yang digunakan dalam penerapan pembelajaran yaitu

Pertama, Penugasan, *Kedua*, Home Visit dan *Ketiga* Laporan Kegiatan Harian Anak. Ketiga aktivitas utama ini yang paling banyak digunakan oleh pihak Lembaga PAUD adalah Penugasan dan kolaborasi Penugasan dengan Home Visit, dan terdapat pula Lembaga yang menggunakan ketiga aktivitas kegiatan pembelajaran tersebut yaitu kolaborasi Penugasan, Home Visit dan Laporan Kegiatan Anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah dkk pada tahun 2020, dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19*". Berdasarkan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan di masa pandemi Covid-19 yang telah menghambat kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah perlu melakukan manajemen strategi sebagai upaya membentengi diri sekolah agar kegiatan Pendidikan tetap dapat dilaksanakan dan mutu Pendidikan dapat meningkat di masa pandemi Covid-19. Adapun strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di masa pandemi Covid-19 dengan melalui tiga proses manajemen strategi yaitu: (1) formulasi atau perencanaan strategis; (2) implementasi strategis; (3) evaluasi strategis.

Penelitian yang dilakukan oleh Cucu J Sudrajat dkk pada tahun 2020 Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul: "*Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19*". Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan TK

pada masa pandemi Covid 19 sangat baik (85,90%). Process Approach (88,24%) merupakan skor tertinggi, menunjukkan pendekatan proses menjadi prioritas utama dilakukan. Sedangkan tanggung jawab (81,21%) merupakan skor terendah, menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah masa pandemi covid 19.

Penelitian yang dilakukan oleh Oding Supriyadi pada tahun 2020 Universitas Singaperbangsa yang berjudul “*Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan sebelum dan saat terjadinya Pandemi Covid 19*”. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa:

Terjadi perbedaan orientasi peranan kepala PAUD dalam menyelenggarakan pendidikan sebelum dan saat pandemi covid 19, peranan kepala PAUD sebagai educator sebelum pandemi 84,58% menjadi 73,04% saat pandemik, peranan sebagai manager dari 70,95% menjadi 75,95% saat pandemi, peranan sebagai administrator sebelum pandemi 72,38% menjadi 78,33% saat pandemi, sebagai supervisor sebelum pandemik 76,61% menjadi 71,15% saat pandemi, dimensi leader dari 71,19% menjadi 68,01% , sementara peranan sebagai inovator 68,63% menjadi 74,76% dan peranaan sebagai motivator 73,33% menjadi 74,76%.

Dari *hasil* penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan masih ada hal yang menarik untuk digali lebih mendalam dalam rangka melengkapi penemuan-penemuan dan teori yang sudah ada, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam pada di wilayah yang berbeda dengan fokus penelitian tentang kebijakan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah PAUD khususnya di Kapanewon Mlati Sleman Yogyakarta pada masa Pandemi Covid 19.

C. Kerangka Berpikir

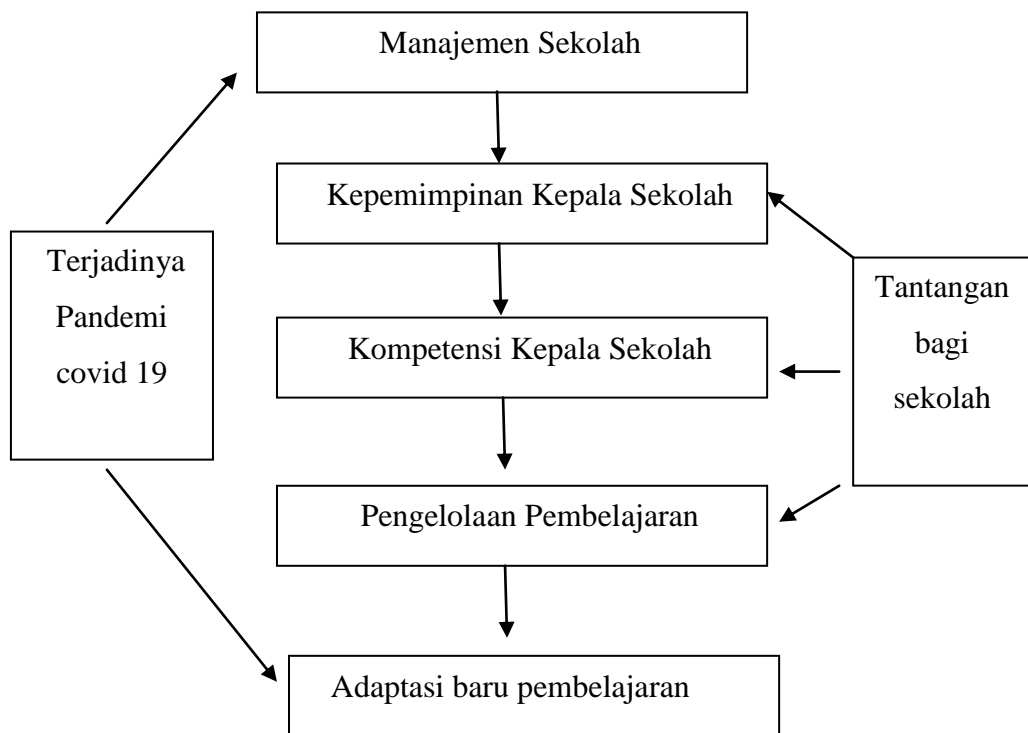
Program Pendidikan Anak Usia Dini merupakan layanan pendidikan melalui kegiatan bermain yang didesain sedemikian rupa agar diarahkan untuk tercapainya perkembangan anak usia dini dapat mencapai optimal di semua aspek perkembangannya. Namun terjadinya pandemi covid 19 yang melanda di seluruh wilayah negeri dan tidak ada yang mengetahui sampai kapan berakhir merupakan sebuah tantangan bagi dunia pendidikan.

Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi dalam organisasi pendidikan tak terkecuali pada level Pendidikan Anak Usia dini. Oleh karena itu lembaga Pendidikan dituntut untuk mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi terutama dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah tentang penutupan kegiatan belajar secara tatap muka namun melalui pembelajaran jarak jauh selama terjadinya Pandemi Covid 19.

Agar sekolah tetap *survive* maka diperlukan pengelolaan manajemen yang terkelola dengan baik terutama terkait dengan sumber daya manusia dan pengelolaan pembelajaran, karena pembelajaran adalah kunci layanan prima sebuah lembaga pendidikan. Melalui pengelolaan sumber daya manusia (pendidik/guru) sekolah akan tetap mendapatkan *trust* dari para orang tua siswa, karena dapat berinovasi dalam penyajian materi dengan strategi-strategi baru, melalui pembelajaran yang dikelola dengan baik diharapkan semua elemen organisasi dalam lembaga pendidikan di sekolah akan siap dan mampu untuk menyesuaikan diri untuk mengimplementasikan adaptasi baru akibat dari terjadinya pandemi covid 19.

Kajian terkait kepemimpinan lembaga pendidikan, pengelolaan pembelajaran diharapkan dapat memberikan suatu kerangka kebijakan agar Kepala Sekolah selaku pimpinan tertinggi dapat melakukan upaya-upaya strategis dalam mengelola lembaga agar tetap survive dan mengembangkan pengelolaan pembelajaran di masa pancemi covid 19.

Dari uraian teori dan pembahasan studi-studi yang relevan terkait pengelolaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di masa Pandemi Covid 19 dapat ditarik di tarik suatu kerangka konseptual yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Alur Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus permasalahan tersebut di atas maka, dalam penelitian ini peneliti fokus pada rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan kepala sekolah merupakan kebijakan yang efektif untuk diimplementasikan pada saat Pandemi Covid 19?
2. Apakah strategi pengelolaan pembelajaran yang diimplementasikan sesuai dengan kebijakan yang diambil?
3. Apakah terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kebijakan dan menerapkan pengelolaan pembelajaran selama terjadinya pandemi covid 19?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

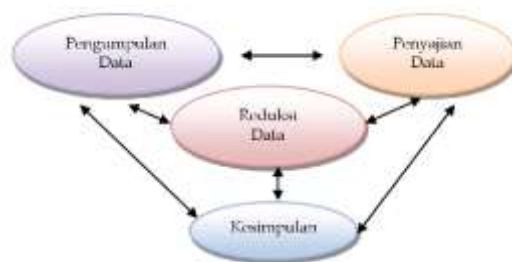
Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kebijakan yang diambil oleh Kepala Sekolah PAUD yang memberikan layanan Kelompok Bermain pada anak usia 4-6 tahun di Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, strategi dan kendala yang dihadapi dalam mengelola kegiatan belajar di rumah selama Pandemi Covid 19.

Peneliti menggali informasi dari subyek penelitian melalui pedoman wawancara yang terkait dengan fungsi-fungsi manajerial Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam sebuah organisasi pendidikan. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini hanya fokus ditujukan kepada Kepala Sekolah agar hasil penelitian lebih akurat.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara Kepala Sekolah PAUD, guru dan orang tua peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian. Sugiono (2011: 8-9) menyebutkan: Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Suliswiyati (2015: 113) menyebutkan satu-satunya instrument terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya,

data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Soegiyono (2018 : 347) menyatakan bahwa penelitian Kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Miles dan Huberman menyatakan aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh (Sugiyono, 2001: 337). Analisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa alur kegiatan yang dilakukan secara bersama, menurut Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data display dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012: 91; Afrizal, 2014: 178), sehingga alur dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 4.3. Skema Model Analisis Data Interaktif
(Model Miles dan Huberman, 1992: 20)

Gambar 2 : Skema Model Analisis Data Interaktif

B. Lokasi/ Tempat / Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang memberikan layanan Kelompok Bermain dengan sasaran Usia 2-4 tahun di Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta, pelaksanaan penelitian di

mulai pada: 9 Februari s/d 9 Mei 2021. Dimulai dari studi awal, penulisan proposal, pengambilan data dan pengolahan data dan pelaporan hasil penelitian. Berikut adalah tabel sebaran Sekolah PAUD di Kapanewon Mlati:

Tabel 3.1 : Sebaran PAUD di Kapanewon Mlati

No	NPSN	Nama Lembaga (Satuan PAUD)	Alamat
1	69838065	KB Salman Alfarisi	Pogung Baru D 33A Sinduadi Mlati Sleman
2	69973812	KB Kumpul Bocah	Jln Magelang Km 5, Kutuwates Sinduadi Mlati Sleman
3	69838060	KB Khoiru Ummah	Gandekan Tlogoadi Mlati Sleman
4	69838055	KB Al Muhajirin	Sendari Tlogoadi Mlati Sleman
5	69838062	KB Melati	Mlati Botoijan Sendangadi Mlati
6	69838069	KB Budi Utama	Jln Wijaya Kusuma 150 Kutu Dukuh Sinduadi Mlati Sleman
7	69838066	KB Al Azhar	Ringroad Utara Pogung Lor Mlati Sleman
8	69838056	KB Darrul Ulum	Konteng Rt 04 Rw 16 Sumberadi Mlati Sleman
9	69838067	KB Az-Zahro	Pogung nDalangan Rt 11 Rw 50 Sinduadi Mlati Sleman
10	69838064	KB Cerdas Ceria	Blunyahgede Sinduadi Mlati Sleman
11	69838061	KB Tunas Mulia	Sanggrahan Blunyahgede Sinduadi Mlati Sleman
12	69938445	KB An Nafi	Jln. Pandega Marta Rt 007/047 Pogung Lor Sinduadi Mlati Sleman
13	69915519	KB Aisyiyah Sumberadi	Bedingin Rt 001 Rw 03 Desa Sumberadi Mlati Sleman
14	69838058	KB Al Husna	Jonggrangan Sumberadi Mlati Sleman
15	69838057	KB Nurul Ilmi	Sayidan Rt 02/ Rw 22 Sayidan Sumberadi Mlati Sleman

Sumber Data : Bid.Litbang Himpaudi DIY 2021

Adapun waktu penelitian dialokasikan pada Tahun Ajaran 2020-2021 pada Semester II yaitu pada Bulan Februari sampai Bulan April 2021. Untuk kelancaran dalam pengumpulan data maka penelitian dibagi menjadi beberapa tahap:

1. Tahap pertama dilakukan pada Bulan Februari 2021 merupakan tahap awal dalam memantapkan masalah, tempat penelitian dan menentukan sample penelitian.
2. Tahap kedua dilaksanakan pada Bulan Maret-April 2021, dalam tahap ini data dikumpulkan melalui wawancara, dan turun langsung lapangan untuk mencari informasi dan dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
3. Tahap ketiga dilaksanakan pada Bulan Mei 2021, yang merupakan tahap pengecekan kembali mengenai hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

C. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari: sumber data primer dan sumber data sekunder. Soegiono (2013) menyebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Untuk memudahkan peneliti, maka sumber data pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut: (1) Lembaga PAUD yang terakreditasi A, (2) Lembaga PAUD yang memiliki Guru dengan Kualifikasi S1, (3) Lembaga PAUD yang memiliki siswa di atas 15 anak. Sedangkan sumber data lain sebagai pendukung adalah dokumen-dokumen yang di sekolah.

Tabel 3.2 Hasil Akreditasi Sekolah PAUD Kapanewon Mlati

No	Nama Sekolah	NPSN	Status Akreditasi		Hasil Akreditasi
			Sudah	Belum	
1.	KB Salman Al Farisi	69838065	√		A
2.	KB Kumpul Bocah	69973812	√		B
3.	KB Khoiru Ummah	69838060	√		B
4.	KB Al Muhajirin	69838055		√	0
5.	KB Melati	69838062	√		A
6.	KB Budi Utama	69838069	√		A
7.	KB Al Azhar	69838066	√		A
8.	KB Darul Ulum	69838056	√		B
9.	KB Az Zahro	69838067		√	0
10.	KB Nurul Ilmi	69838057	√		B
11.	KB Al Husna	69838058		√	0
12.	KB Cerdas Ceria	69838064		√	0
13.	KB Tunas Mulia	69838061	√		B
14.	KB An Nafi	69938445		√	0
15.	KB Aisyiyah Sumberadi	69915519	√		C

Sumber data: <https://akreditasi.banpaudpnf.or.id/dashboard>

Tabel 3.3 Jumlah Murid dan Kualifikasi Guru PAUD di Kapanewon Mlati

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Kualifikasi Guru		
				SLTA	D2/D3	D4
1.	KB Salman Al Farisi	19	8	5	2	1
2.	KB Kumpul Bocah	34	5	2	1	2
3.	KB Khoiru Ummah	24	7	5	2	0
4.	KB Al Muhajirin	12	2	0	1	1
5.	KB Melati	34	6	4	0	2
6.	KB Budi Utama	31	11	0	1	10
7.	KB Al Azhar	19	4	0	0	4
8.	KB Darul Ulum	14	3	2	1	0
9.	KB Az Zahro	15	3	1	2	0
10.	KB Nurul Ilmi	12	1	0	0	1
11.	KB Al Husna	12	2	0	1	1
12.	KB Cerdas Ceria	14	4	2	2	0
13.	KB Tunas Mulia	26	6	3	0	3
14.	KB An Nafi	16	4	2	2	0
15.	KB Aisyiyah Sumberadi	19	5	0	0	5

Sumber data : Bidang Litbang Himpaudi DI.Yogyakarta-2021

D. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Sugiono (2016: 138) menyampaikan bahwa

“Tehnik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri

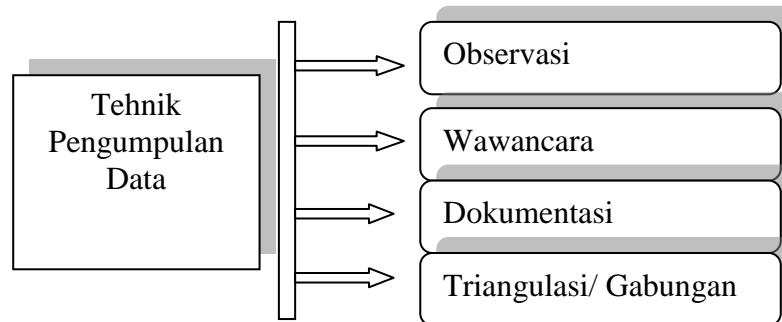
sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Lebih lanjut Sugiono (2016: 213) menjelaskan bahwa Peneliti kualitatif harus bersifat “*perspektif emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagai mana harusnya” bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data. Menurut Sugiono dalam Suliswiyadi (2015: 114) Peneliti kuantitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penyusunan instrumen merupakan langkah yang penting yang dan wajib untuk dipahami oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun langsung melakukan pengamatan dan wawancara (Sugiono, 2013:55). Pendekatan penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrumen utama. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesa, hasil yang diharapkan, tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sejak awal. Akan banyak perkembangan yang terjadi selama periode penelitian sehingga ketidakjelasan ini menjadikan peneliti sebagai instrumen utama untuk mencari data.

Berdasarkan teori di atas maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *interview* (wawancara), yang dilakukan peneliti

melalui studi pendahuluan tentang fenomena dampak covid 19 terhadap pembelajaran di sekolah PAUD. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari Kepala Sekolah PAUD di Kapanewon Mlati yang memiliki status akreditasi yang diperoleh nilai A, memiliki guru berkualifikasi S1 dan memiliki peserta didik minimal 15 anak.

Tahap terpenting dalam sebuah penelitian adalah tahapan pengumpulan data penelitian, untuk kepentingan tersebut peneliti turun langsung di lapangan, data akan digunakan untuk dianalisis oleh karena itu peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrument penelitian yang bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kebijakan Kepala Sekolah Paud Non Formal dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran selama Pandemi Covid 19 untuk mewawancarai Kepala Sekolah, Guru dan juga orang tua peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang ada di lapangan, hasil wawancara dan dokumentasi lain yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap kesesuaian program yang direncanakan sesuai dengan kebijakan Kepala Sekolah. Pada pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting* dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik wawancara, teknik pengamatan, dan teknik dokumen. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 3: Bagan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambaran tersebut maka secara umum dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Nasution dalam Soegiono (2013: 377) menyebutkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall juga menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2018: 382) tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi. Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu menangkap informasi-informasi terkait dengan penutupan belajar tatap muka di sekolah-sekolah terkait dengan regulasi yang diberlakukan akibat dari semakin banyaknya kasus positif terkait Pandemi Covid 19 yang

melanda Daerah Istimewa Yogyakarta tak terkecuali Kapanewon Mlati, hampir semua sekolah meniadakan belajar tatap muka menyesuaikan dengan regulasi tersebut yaitu dengan pembelajaran jarak jauh di semua jenjang sekolah tak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Wawancara

Untuk melengkapi kegiatan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan responden sebagai sumber data primer dengan melakukan dialog langsung. Dalam pencatatan data selama wawancara dilakukan dengan merekam suara agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan setepat mungkin. Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen berupa daftar pertanyaan terbuka yang digunakan untuk mewawancarai responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Wawancara tidak terstruktur ini memungkinkan peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh responden yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Orang tua peserta didik. Wawancara kepada Kepala Sekolah dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam situasi Pandemi Covid 19 serta bagaimana Kepala Sekolah mengatasi manajemen krisis yang terjadi pada masa darurat tersebut. Wawancara dilakukan juga kepada Guru untuk mengetahui bagaimana mempersiapkan pembelajaran dalam situasi yang tidak biasa karena harus melakukan pembelajaran jarak jauh, sedangkan wawancara kepada orang

tua dilakukan untuk mencari informasi bagaimana keterlaksanaan dari kebijakan sekolah dan peran yang di ambil oleh orang tua dalam menerapkan program- program yang sudah diputuskan oleh pihak sekolah. Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dan sub masalah sesuai dengan variabel penelitian.

3. Dokumen

Disamping itu data-data juga diperoleh dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen serta arsip yang ada di tempat penelitian, hal ini dimaksudkan guna melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari pengumpulan data sebelumnya. Dokumen yang digunakan adalah dokumen asli yang ada pada tempat penelitian.

4. Trianggulasi/ Gabungan

Susan Stainback dalam buku Soegiono (2013: 397) menyatakan bahwa: *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*, maksud dari pernyataan tersebut bahwa tujuan dari tianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Melalui trianggulasi data dengan penggabungan data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumen pendukung peneliti memperoleh data yang lebih

kuat dan lebih konsisten. Gibbs dalam John W. Creswell: 2017: 285) menyatakan bahwa validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek-proyek yang berbeda. Maka dengan mengtriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut akan menambah validitas dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Untuk keperluan penelitian ini, peneliti masuk dalam lingkungan sekolah untuk memperoleh informasi. Pada awal penelitian peneliti mencari data melalui dokumen data melalui organisasi pendidik di Kapanewon Mlati. Selanjutnya yang paling penting adalah peneliti masuk dalam lingkungan sekolah untuk melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan Orang tua murid yang berada di sekolah, sekaligus mencari data pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian.

F. Tehnik analisis data penelitian

Suliswiyadi (2015:134) menyebutkan bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum di lapangan telah dilakukan penelitian pendahuluan oleh peneliti tentang kondisi pengelolaan pembelajaran selama terjadinya pembatasan sosial (*social distancing*). Sehingga peneliti menemukan fokus penelitian Namun fokus

tersebut bersifat sementara karena peneliti akan lebih menggali secara mendalam selama ada di lapangan. Sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman (Sugiono 2011: 243-244) yaitu reduksi data, penyajian data (menjelaskan dan memferifikasi). Bondan menyatakan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menyajikan data yang meliputi hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang dianalisis. Peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah pada tujuan tertentu dalam suasana yang kondusif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

G. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran selama terjadinya Pandemi Covid 19

Pembelajaran pada PAUD adalah proses interaksi antara siswa dan guru dengan melibatkan orangtua siswa serta sumber belajar lain yang dilakukan dalam suasana belajar dan bermain. Pandemi COVID-19 telah merubah cara belajar yang dari tatap muka, berganti dilakukan secara online/ daring/pembelajaran jarak jauh. Hal ini dilakukan untuk tetap memberikan layanan pendidikan dengan tetap mengutamakan keselamatan dan keamanan warga satuan pendidikan serta mencegah penyebaran Covid-19 yang masif. Kondisi yang kurang ideal ini menuntut banyak ketugasan dari guru agar dapat memberikan pelayanan pendidikan meskipun tidak bertatap muka dengan peserta didik.

Peningkatan kompetensi pendidik menjadi kebijakan utama di lembaga PAUD pada masa pandemik seperti guru-guru wajib mengikuti pelatihan-pelatihan secara online, menambah kualitas skill dalam penggunaan teknologi, kualitas komunikasi dengan peserta didik dan wali. guru PAUD di kapanewon Mlati dibekali dengan pelatihan penggunaan

media belajar daring seperti google meet, google classroom, zoom meeting dan lain sebagainya dan menjadi hal yang baru bagi sebagian guru. .

2. Strategi-strategi yang diambil oleh kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran dari rumah

Strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk pelayanan pembelajaran dilakukan melalui; (1) WA group untuk share video pembelajaran, VC WAG, VN WAG; (2) pembelajaran melalui Zoom meeting (3) laman TVRI; (4) Home visit; (5) meminjamkan buku cerita dan (5) mengambil penugasan.

Strategi komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua murid berjalan efektif melalui optimalisasi WA Group sekolah, rapat terbatas maupun keterlibatan orangtua dalam proses PJJ. Penggunaan media Whatsup group juga merupakan alternative yang efektif.

Penambahan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan secara daring (webinar) yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Kepala sekolah juga memberikan fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran daring. Pelatihan skill guru PAUD juga menjadi hal yang perlu ditingkatkan di masa pandemi.

3. Kendala-kendala yang dialami oleh kepala sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dilakukan

Kendala pada penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh karena peserta didik adalah anak usia dini yang belum dapat belajar mandiri tanpa pendampingan dari orang dewasa yang paham cara mengoperasikan

HP berbasis android. Ketersediaan paket data juga menjadi kendala lain. Letak geografis suatu daerah juga mempengaruhi kelancaran dari pembelajaran dengan menggunakan aplikasi. Selain hal itu dukungan orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini di masa covid-19 belum banyak berupa pengasuhan positif, penyediaan lingkungan belajar yang memadai, dan sumber belajar yang relevan disebabkan sebagian besar orangtua merupakan pekerja yang telah WFO. Orangtua yang mampu namun tidak sempat mendampingi anak. Kendala lain adalah adalah pembiayaan yang merupakan inti dari setiap permasalahan pendidikan, Lembaga pendidikan tidak dapat mengambil kebijakan menarik SPP dalam penuh sehingga operasinal sekolah terkendala.

Pemecahan masalah dilakukan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan secara daring (webinar), memberikan fasilitas teknologi, pelatihan skill guru. Dalam hal keterbatasan komunikasi dan penggunaan media pembelajaran, pemecahan permasalahan adalah memanfaatkan sarana komunikasi *whatsapp group* secara optimal. Sementara untuk pemecahan kendala pada aspek pembiayaan di lakukan dengan penarikan biaya SPP sebanyak 50%, membuka usaha pendukung operasional sekolah pengurangan operasional sekolah.

H. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis. Implikasi secara teoritis karena memperlihatkan

hasil kekuatan dan kelemahan serta rekomendasi perbaikan pada kebijakan dan strategi kepala sekolah khususnya strategi pembelajaran pasca Pandemi Covid 19.

Implikasi secara praktis adalah hasil penelitian ini bermanfaat bagi satuan PAUD yang dapat digunakan sebagai masukan bagi Yayasan, pengelola, guru dan komite sekolah. Membenahi satuan PAUD sehubungan dengan pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan dan diharapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dapat dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia dini di era new normal

I. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada yang dapat disarankan antara lain sebagai bahan masukan bagi pengelola, kepala satuan PAUD dan guru untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat dan pelaksanaannya sesuai dengan teori.

Kepada peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian pengelolaan satuan PAUD yang belum ada pada penelitian ini, pengelolaan lingkungan bermain anak, pengelolaan pembiayaan, pengelolaan pencapaian perkembangan anak, standar isi, proses dan pelaporan. Penelitian yang menjangkau faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengelolaan PAUD di era kenormalan baru yang dalam penelitian ini belum dapat dijangkau oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid (2018) *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru
- Arif Rohman (2009) *Politik, Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta. Laksbang Mediatama
- Bruce Joyce , (2011) *Models of Teaching*, Diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J.W. (2010). *Reasearch design: qualitatitive, quantitative, and mixed methods approaches*, Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Decker, C.A & Decker, J.R (2013). *Planning and Adminsitering Early Childhood Programs* (3rd.ed) A. Bell & Howell Copany
- Direktorat PAUD Kemendikbud. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Gordon, A.M. & Browne ,K.W (2013) . *Beginings and Beyond, Foundation in Early Childhood Education* . New York, Delmar Publisher Inc.
- Hendro Widodo, (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren Bandung*: Rosdakarya
- Imron Ali (2008) *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Proses, Produk dan Masa depannya, Jakarta Bumi Aksara
- Maman Sutarman, (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, Bandung: Pustaka Setia
- Masduki Duryat, (2016). *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Mulyasa E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinana Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa E, (2012). *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 : Direktorat Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini – Jakarta
- Permendikbud Nomor 13 Tahun 2017 : Direktorat Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini – Jakarta
- Rita Eka Izzaty, (2017). *Model Konseling Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Saefullah, (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.
- Syafaruddin, (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan, Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Soemiarti Patmonodewo, (1999). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suyadi, (2014). *Teori Pembelajaran Anaka Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitoan, Suatu Pendekatan Praktik*, Bandung: Rineka Cipta
- Suliswiyadi (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Sigma Yogyakarta
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Dari Jurnal

- Ahmad Ibnu M, 2020. *Kepemimpinan Dalam Menghadapi Situasi Krisis Covid 19*, Jurnal Leadership Staima : Vol 1 No 2 Juni 2020
- Ahsani, ELF. (2020). *Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran at the Home Masa Pandemi Covid-19*. Al-Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. 3(1), 37–46.
- Astuti, I. Y., & Harun. (2020). *Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 5(2), 1454-1463.
- Ayuni, Despa Marini dkk ,2020. *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Vol 5 No.1 Juni 2020.

- Eriani, Eva., & Emilia.Reni. (2020). *Blended Learning: Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini di Tengah Pandemi*. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling. 3(1),11-21.
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). *Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede*. Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini. 9(1), 126-130.
- Murfi,Ali dkk, 2020. *Kepemimpinan Sekolah dalam Situasi Krisis Covid-19 di Indonesia*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 1, Mei 2020. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Vol 5 No.1 Juni 2020.
- Nahdi Kirjan dkk, 2020. *“Implementasi Pembelajaran Pada Masa Lockdown Bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur”*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Vol 5 No. 1 2020.
- Pramana, Cipta. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Masa Pandemi Covid-19*. Indonesian Journal of Early Childhood. 2(2), 115-123.
- Sari, D. Y., & Rahma, A. (2019). *Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak dengan Pendekatan Steam melalui Program Home Visit*. Jurnal Tunas Siliwangi. 5(2), 93–105.
- Satrianingrum A.P & Prasetyo I (2020). *“Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD”* , Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini : Vol. 5 No. 1 Agustus 2020
- Suhendro, Eko. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. Golden Age, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. 5(3), 133-140.
- Supriyadi,O 2020 : *Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid 19*, Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Vol 5 No.1 Juni 2020.

